

## MODEL PEMBELAJARAN BAHASA ARAB INTEGRATIF BAGI PEMBELAJAR DEWASA NON-PENUTUR ARAB: PENDEKATAN KOMUNIKATIF, KONTEKSTUAL, DAN BLENDED LEARNING

Deasy Rokhmaningrum Arief<sup>1</sup>, Siti Nurbaeti<sup>2</sup>, Mega Satria Nurul Falah<sup>3</sup>

Bachelor of Arts in Arabic Language Studies, International Open University

Banjul, Gambia<sup>1,2,3</sup>

Universitas Muhammadiyah

Banten, Indonesia<sup>4</sup>

e-mail: [deasyraarief@gmail.com](mailto:deasyraarief@gmail.com)<sup>1</sup>, [shofiyahummuyahya@gmail.com](mailto:shofiyahummuyahya@gmail.com)<sup>2</sup>, [mega.satria@umbanten.ac.id](mailto:mega.satria@umbanten.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Pembelajaran bahasa Arab bagi pembelajar dewasa non-penutur Arab menuntut desain yang fleksibel, relevan, dan kontekstual, sesuai dengan karakteristik pembelajar dewasa yang memiliki orientasi praktis, pengalaman belajar sebelumnya, dan keterbatasan waktu. Tantangan ini menuntut pengembangan model pembelajaran yang tidak hanya memfasilitasi penguasaan kompetensi kebahasaan, tetapi juga mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar. Kajian ini merumuskan model pembelajaran integratif yang memadukan pendekatan komunikatif, kontekstual, Problem-Based Learning (PBL), Project-Based Learning (PjBL), blended learning, dan pemanfaatan media digital interaktif. Integrasi berbagai strategi ini dirancang untuk menghadirkan pembelajaran yang bermakna dan aplikatif, sekaligus memfasilitasi latihan berulang, kolaborasi, serta praktik komunikasi autentik yang relevan dengan konteks kehidupan nyata pembelajar dewasa. Pendekatan kajian bersifat kualitatif berbasis kajian pustaka, dengan menelaah literatur yang diterbitkan antara 2015–2025, mencakup artikel jurnal, buku, dan prosiding konferensi. Analisis terhadap literatur tersebut memungkinkan penyusunan kerangka konseptual yang menyatukan berbagai metode dan strategi pembelajaran dalam satu sistem yang koheren. Model ini menekankan pentingnya keseimbangan antara pembelajaran mandiri dan tatap muka untuk mendukung pemahaman materi secara menyeluruh dan pengembangan kemampuan berpikir tingkat lanjut. Hasil kajian dapat memberikan pemahaman awal mengenai bagaimana model integratif dapat menggabungkan berbagai strategi pembelajaran untuk pembelajar dewasa non-penutur Arab. Meskipun bersifat konseptual dan belum diuji secara empiris, kajian ini menekankan perlunya penelitian lanjutan melalui eksperimen, action research, atau studi kasus guna menilai efektivitas model dalam meningkatkan kompetensi bahasa Arab serta kemampuan berpikir kritis pembelajar dewasa non-penutur Arab di berbagai konteks pembelajaran.

**Kata kunci:** bahasa Arab, pembelajar dewasa, model integratif, blended learning, PBL/PjBL

### ABSTRACT

*Arabic language learning for adult non-Arabic learners requires a design that is flexible, relevant, and contextual, in line with the characteristics of adult learners who have a*

*practical orientation, prior learning experience, and limited time. Addressing these challenges necessitates the development of a learning model that not only facilitates the acquisition of language competence but also supports the development of critical thinking skills and independent learning. This review formulates an integrative learning model that combines communicative, contextual, Problem-Based Learning (PBL), Project-Based Learning (PjBL), blended learning, and interactive digital media approaches. The integration of these strategies is designed to provide meaningful and applicable learning while facilitating repeated practice, collaboration, and authentic communication relevant to the real-life contexts of adult learners. The approach of this review is qualitative and based on a literature study, examining publications from 2015 to 2025, including journal articles, books, and conference proceedings. Analysis of this literature allowed for the formulation of a conceptual framework that unites various methods and learning strategies into a coherent system. The model emphasizes the balance between self-directed and face-to-face learning to support comprehensive understanding and the development of higher order thinking skills. The findings of this review provide an initial understanding of how an integrative model can combine various learning strategies for adult non-Arabic learners. Although conceptual in nature and not yet empirically tested, this review highlights the need for further research through experiments, action research, or case studies to evaluate the effectiveness of the model in enhancing Arabic language competence and critical thinking skills of adult non-Arabic learners across diverse learning contexts.*

**Keywords:** Arabic language, adult learners, integrative model, blended learning, PBL/PjBL

## PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa asing dalam konteks pengembangan pendidikan modern tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan intelektual dan profesional individu. Bahasa berfungsi sebagai medium untuk mengakses wilayah pengetahuan yang tidak selalu tersedia dalam bahasa pertama, sekaligus sebagai sarana memahami kerangka budaya yang melatarinya. Dalam berbagai bidang keilmuan dan profesional, penguasaan bahasa asing berkontribusi terhadap perluasan literasi, peningkatan kapasitas partisipasi, dan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan lintas bahasa (Nawal Mohamed, 2024). Lebih jauh, penguasaan bahasa asing membuka ruang bagi pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis yang relevan dengan tuntutan global saat ini. Dalam konteks pembelajaran dewasa, proses pembelajaran berlangsung dalam kondisi yang berbeda dibandingkan dengan usia sekolah. Karakteristik psikologis yang relatif telah terbentuk, keterbatasan waktu akibat tanggung jawab sosial dan profesional, serta orientasi belajar yang menekankan kebermanfaatan praktis membentuk dinamika belajar yang khas pada kelompok ini, di mana strategi pembelajaran yang efektif harus mempertimbangkan kebutuhan spesifik dan konteks kehidupan sehari-hari (Ali, 2019; Syakir & Setiawan, 2023)

Bahasa Arab menempati posisi khusus dalam pembelajaran bahasa asing karena memadukan fungsi komunikatif dengan dimensi religius dan kultural yang kuat. Selain berperan sebagai salah satu bahasa internasional, bahasa Arab merupakan sarana utama untuk memahami sumber-sumber ajaran Islam, seperti Al-Qur'an, hadis, dan karya-karya keilmuan Islam klasik. Ketergantungan pada terjemahan sering dipandang belum memadai untuk menangkap makna secara utuh, sehingga muncul kebutuhan untuk mengakses teks-teks tersebut secara langsung. Kesadaran ini mendorong meningkatnya ketertarikan terhadap pembelajaran bahasa Arab, terutama di kalangan pembelajaran dewasa non-penutur Arab yang memiliki kepentingan keagamaan, akademik, dan profesional yang saling terkait. Selain itu, pembelajaran bahasa Arab juga bersifat

multidimensional, dimana penguasaan bahasa tidak hanya terkait kemampuan linguistik semata, tetapi juga pemahaman aspek budaya, nilai-nilai sosial, dan interpretasi teks keagamaan yang lebih akurat (Syakir & Setiawan, 2023).

Literatur menunjukkan bahwa pembelajaran dewasa non-Arab memiliki karakteristik yang berbeda secara mendasar dibandingkan pembelajaran usia anak dan remaja. Motivasi belajar mereka bersifat beragam, mencakup kebutuhan memahami teks keagamaan, tuntutan akademik, kepentingan pekerjaan, serta keinginan meningkatkan kualitas ibadah. Keragaman latar belakang ini membentuk sikap belajar yang lebih selektif dan berorientasi pada relevansi materi dengan kebutuhan nyata pembelajar (Almardhi, 2025). Secara kognitif dan psikologis, pembelajaran dewasa membawa pengalaman belajar yang telah terbentuk sebelumnya, sehingga mereka cenderung tidak hanya mempersoalkan apa dan bagaimana materi dipelajari, tetapi juga alasan dan manfaat praktis dari penguasaan materi tersebut. Pendekatan pembelajaran yang efektif perlu menekankan kontekstualisasi materi, memberi ruang bagi pembelajar untuk mengaitkan teori dengan praktik, sehingga konstruksi pengetahuan menjadi lebih bermakna dan berdampak dalam kehidupan sehari-hari (Syakir & Setiawan, 2023).

Selain karakteristik internal pembelajar, literatur juga menyoroti adanya keterbatasan struktural yang mempengaruhi pembelajaran bahasa Arab pada usia dewasa. Fragmentasi waktu belajar akibat tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab keluarga menjadi isu konsisten. Faktor biologis yang berkaitan dengan usia turut memengaruhi kecepatan pemrosesan bahasa, khususnya dalam penguasaan kosakata baru dan pemahaman pola gramatis yang kompleks. Perbedaan mendasar antara bahasa Arab dan bahasa ibu pembelajar, baik pada aspek fonologis, morfologis, maupun sistem tulisan, sering diidentifikasi sebagai sumber kesulitan signifikan dalam proses pembelajaran. Tantangan ini menuntut perumusan strategi pembelajaran yang adaptif, mampu menyeimbangkan kebutuhan linguistik dengan keterbatasan kognitif dan waktu pembelajar dewasa (Amalia et al., 2025; Mukhtar & Fauzi, 2020).

Berbagai kajian terdahulu membahas metode dan strategi pembelajaran bahasa Arab bagi penutur non-Arab dari perspektif yang beragam. Beberapa penelitian menyoroti keterbatasan pendekatan pengajaran yang tidak selaras dengan karakteristik pembelajar (Mukhtar & Fauzi, 2020). Pendekatan berorientasi pada pembelajar, seperti Problem-Based Learning, dipandang memiliki potensi dalam mengembangkan keterampilan berbahasa sekaligus kemampuan berpikir kritis (Ali, 2019; Nurhidayati et al., 2020). Kajian lain menekankan kontribusi Project-Based Learning, khususnya yang terintegrasi dengan media berbasis web, dalam mendukung pengembangan keterampilan berbahasa dan kreativitas pembelajar (Rahmah et al., 2024; Sari & Syarofah, 2023). Selain itu, pemanfaatan teknologi digital dan perhatian terhadap pengembangan keterampilan berpikir tingkat lanjut semakin menonjol sebagai elemen penting dalam literatur pembelajaran bahasa Arab, menunjukkan kecenderungan integrasi antara kompetensi linguistik dan kemampuan berpikir kritis secara simultan (Ahmed, n.d.; Asiri, 2020; Hilmi et al., 2023; Muradi et al., 2020; Nawal Mohamed, 2024; Utami, 2021).

Meskipun demikian, telaah literatur menunjukkan bahwa pembahasan mengenai pembelajaran bahasa Arab bagi pembelajar dewasa non-Arab masih bersifat terfragmentasi. Kajian yang secara eksplisit merumuskan model pembelajaran komprehensif bagi kelompok ini masih relatif terbatas. Diskusi mengenai metode eklektik (Almardhi, 2025; Syuhudi, 2016), pendekatan komunikatif dan kontekstual (Nasution, 2023; Silmy et al., 2024) umumnya dikaji secara terpisah dan belum dirangkai menjadi satu kerangka konseptual terpadu. Dominasi pendekatan tradisional yang menitikberatkan pada hafalan kaidah tata bahasa dan penerjemahan literal masih

mendominasi, meskipun keterbatasannya dalam menjawab kebutuhan pembelajar dewasa telah banyak dikritisi (Mukhtar & Fauzi, 2020; Syuhudi, 2016). Kajian konseptual yang mengintegrasikan berbagai pendekatan dan teknologi masih menjadi kebutuhan penting untuk merumuskan model yang relevan dan aplikatif.

Bertolak dari analisis konseptual terhadap karakteristik pembelajar dewasa dan sintesis kajian terdahulu, kajian ini diarahkan untuk merumuskan model pembelajaran bahasa Arab yang lebih responsif terhadap kebutuhan pembelajar dewasa non-Arab. Fokus kajian terletak pada pemanfaatan berbagai elemen yang telah dibahas dalam literatur, meliputi metode eklektik, strategi komunikatif dan kontekstual, pendekatan berbasis masalah dan proyek, pemanfaatan media digital interaktif, serta skema blended learning (Ali, 2019; Arifin et al., 2024; Hilmi et al., 2023; Nawal Mohamed, 2024; Nurhidayati et al., 2020; Rahmah et al., 2024; Sari & Syarofah, 2023; Syuhudi, 2016). Melalui perumusan konseptual ini, kajian diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis, sekaligus menjadi landasan pengembangan praktik pembelajaran bahasa Arab yang adaptif, kontekstual, dan aplikatif bagi pembelajar dewasa non-penutur Arab di era digital.

## METODE

Penulisan jurnal ini mengadopsi pendekatan kualitatif berbasis kajian pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih untuk menelaah dan merumuskan secara konseptual model pembelajaran bahasa Arab integratif bagi pembelajar dewasa non-penutur Arab. Kajian pustaka memungkinkan peninjauan teori, konsep, dan temuan penelitian yang relevan secara menyeluruh, sehingga perumusan kerangka model dapat dilakukan secara terstruktur, logis, dan aplikatif, tanpa mengandalkan pengumpulan data lapangan atau eksperimen.

Sumber kajian terdiri dari literatur ilmiah, termasuk artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding konferensi, serta buku referensi yang membahas pembelajaran bahasa Arab bagi penutur non-Arab. Topik yang dikaji meliputi metode dan strategi pengajaran, media pembelajaran, pendekatan komunikatif dan kontekstual, Problem-Based Learning, Project-Based Learning, serta blended learning dalam konteks pembelajaran bahasa Arab. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data seperti Google Scholar, Scopus, dan portal jurnal nasional, dengan menggunakan kata kunci antara lain adult Arabic learners, Arabic language learning, andragogy, blended learning, problem-based learning, dan project-based learning. Literatur yang dikaji dibatasi pada publikasi dalam rentang tahun 2015–2025, dengan kriteria pemilihan berupa relevansi topik, kualitas akademik, serta keterkaitan dengan pembelajaran bahasa Arab atau pembelajaran bahasa bagi orang dewasa.

Setelah literatur dikumpulkan, proses pengolahan dilakukan dalam beberapa tahap untuk memastikan setiap sumber memberikan kontribusi terhadap perumusan model integratif. Tahap pertama adalah identifikasi, yaitu menemukan literatur yang relevan dengan fokus kajian. Tahap kedua adalah seleksi, di mana literatur yang telah ditemukan disaring berdasarkan relevansi tematik, kejelasan argumen, dan kecukupan bukti yang disajikan. Tahap ketiga adalah analisis, yang dilakukan dengan menelaah temuan penelitian terdahulu, membandingkan berbagai pendekatan, strategi, dan model yang telah dikembangkan, serta menyoroti praktik yang efektif dan inovatif. Hasil analisis ini kemudian digabungkan dan diringkas untuk membangun kerangka konseptual model pembelajaran bahasa Arab yang integratif, dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik pembelajar dewasa non-Arab.

Tahapan analisis konseptual dirancang agar hasil kajian memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh. Tahapan tersebut meliputi:

1. Pemetaan karakteristik dan kebutuhan pembelajar dewasa non-penutur Arab, termasuk motivasi belajar, pengalaman belajar sebelumnya, dan konteks sosial-budaya yang memengaruhi proses pembelajaran;
2. Identifikasi metode, strategi, dan media pembelajaran yang relevan, baik tradisional maupun berbasis teknologi, untuk menemukan praktik terbaik sesuai karakteristik pembelajar dewasa;
3. Analisis kelebihan, keterbatasan, dan kesenjangan dalam model yang telah ada, untuk memahami aspek yang efektif dan mana yang perlu dikembangkan atau disesuaikan;
4. Perumusan model integratif sebagai usulan konseptual, yang memadukan berbagai pendekatan, strategi, dan media, sehingga model yang dihasilkan fleksibel, aplikatif, dan relevan dengan kebutuhan pembelajar dewasa non-Arab.

Melalui pendekatan ini, kajian pustaka berfungsi sebagai proses reflektif dan analitis yang memungkinkan pengembangan model pembelajaran baru secara konseptual. Model integratif yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan praktik pembelajaran bahasa Arab bagi pembelajar dewasa non-penutur Arab di era digital yang menuntut fleksibilitas dan integrasi berbagai metode serta media pembelajaran.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembelajar dewasa non-penutur Arab menunjukkan karakteristik yang beragam, baik dari segi usia, latar belakang pendidikan, maupun motivasi belajar. Rentang usia pembelajar umumnya berada antara awal 20-an hingga 50-an tahun, dengan latar pendidikan yang bervariasi mulai dari lulusan sekolah menengah hingga pendidikan pascasarjana. Variasi ini berimplikasi pada perbedaan kebutuhan, tujuan, dan orientasi belajar. Sebagian pembelajar mempelajari bahasa Arab untuk kepentingan akademik dan profesional, sementara sebagian lainnya terdorong oleh kebutuhan spiritual dan pemahaman teks keagamaan (Syakir & Setiawan, 2023).

Dari perspektif teori andragogi, pembelajar dewasa memiliki karakteristik yang berbeda secara mendasar dibandingkan pembelajar anak atau remaja. Mereka cenderung bersifat mandiri dalam belajar (self-directed), membawa pengalaman hidup yang kaya, berorientasi pada pemecahan masalah, serta menuntut keterkaitan langsung antara materi pembelajaran dan kehidupan nyata (Ali, 2019). Kondisi ini membuat pembelajar dewasa lebih selektif terhadap materi dan metode pembelajaran yang diikuti. Tantangan utama yang dihadapi kelompok ini adalah keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab keluarga, sehingga mereka cenderung mengharapkan pembelajaran yang praktis, efisien, dan langsung dapat diterapkan dalam konteks keseharian (Almardhi, 2025; Syakir & Setiawan, 2023).

Keterbatasan lingkungan belajar juga menjadi kendala signifikan. Di wilayah non-Arab, kesempatan untuk berinteraksi secara aktif menggunakan bahasa Arab relatif minim, baik di luar kelas maupun dalam kehidupan sosial sehari-hari (Mukhtar & Fauzi, 2020). Kondisi ini berdampak pada rendahnya eksposur bahasa dan terbatasnya praktik komunikatif. Di sisi lain, faktor usia turut memengaruhi proses pembelajaran, terutama terkait daya ingat kosakata baru dan kecepatan penguasaan struktur gramatikal. Meski demikian, pembelajar dewasa memiliki keunggulan dalam hal kemampuan berpikir kritis, kesadaran metakognitif, serta pengalaman kontekstual yang dapat dimanfaatkan untuk memperdalam pemahaman bahasa (Ali, 2019; Muradi et al., 2020). Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab bagi pembelajar dewasa menuntut pendekatan yang fleksibel, kontekstual, dan memberi ruang bagi kemandirian belajar.

Dalam praktik pengajaran bahasa Arab, berbagai metode telah digunakan, seperti metode langsung, tata bahasa-terjemahan, dan audio-lingual. Setiap metode memiliki kelebihan dan keterbatasan. Metode tata bahasa-terjemahan, misalnya, membantu pemahaman struktur bahasa, tetapi kurang mendukung pengembangan keterampilan komunikatif. Sebaliknya, metode langsung dan audio-lingual lebih menekankan aspek lisan, namun sering kali kurang memperhatikan kebutuhan reflektif dan kontekstual pembelajar dewasa. Kondisi ini mendorong munculnya pendekatan integratif sebagai alternatif yang lebih adaptif. Pendekatan ini mengombinasikan unsur-unsur terbaik dari berbagai metode dan menyesuaikannya dengan tujuan pembelajaran serta karakteristik pembelajar, sehingga penguasaan keempat keterampilan berbahasa dapat berkembang secara lebih seimbang (Almardhi, 2025; Syuhudi, 2016).

Selain metode, strategi pembelajaran memegang peranan penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Arab bagi pembelajar dewasa. Pendekatan komunikatif dan kontekstual memungkinkan pembelajar menggunakan bahasa Arab dalam situasi yang mendekati konteks nyata, sehingga pembelajaran terasa lebih relevan dan bermakna. Strategi ini diperkuat dengan penerapan Problem-Based Learning dan Project-Based Learning yang mendorong keterlibatan aktif pembelajar dalam menyelesaikan masalah atau proyek autentik menggunakan bahasa Arab. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis masalah dan proyek efektif dalam meningkatkan keterampilan menyimak, berbicara, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis pembelajar (Ali, 2019; Nurhidayati et al., 2020; Rahmah et al., 2024; Sari & Syarofah, 2023).

Pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran digital turut berkontribusi dalam menjawab keterbatasan waktu dan lingkungan belajar pembelajar dewasa. Media digital interaktif, baik berbasis audio, visual, maupun platform daring, memberikan kesempatan latihan yang lebih fleksibel dan berulang. Integrasi pembelajaran daring dan tatap muka melalui model blended learning memungkinkan pembelajar mengakses materi secara mandiri, sementara sesi tatap muka difokuskan pada praktik komunikasi dan bimbingan intensif. Pendekatan ini terbukti meningkatkan motivasi belajar dan efisiensi pembelajaran, terutama bagi pembelajar dewasa dengan jadwal yang padat (Arifin et al., 2024; Hilmi et al., 2023; Nawal Mohamed, 2024).

Berdasarkan analisis karakteristik pembelajar, metode, strategi, dan media pembelajaran yang relevan, studi ini merumuskan sebuah model pembelajaran bahasa Arab integratif bagi pembelajar dewasa non-penutur Arab. Model ini menggabungkan metode eklektik, strategi komunikatif dan kontekstual, pendekatan Problem-Based Learning dan Project-Based Learning, pemanfaatan media digital interaktif, serta penerapan blended learning dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Integrasi tersebut didasarkan pada prinsip pembelajaran orang dewasa yang menekankan relevansi, kemandirian, dan pemanfaatan pengalaman belajar sebelumnya (Ali, 2019; Syakir & Setiawan, 2023). Model ini mengintegrasikan pendekatan-pendekatan yang saling melengkapi:

1. Pendekatan Komunikatif: Menekankan penggunaan bahasa Arab dalam konteks komunikasi autentik, bukan sekadar penguasaan kaidah gramatikal secara teoritis. Pendekatan ini memungkinkan pembelajar untuk langsung mempraktikkan bahasa dalam situasi nyata seperti percakapan tematik, diskusi, presentasi, dan simulasi (Mukhtar & Fauzi, 2020; Nawal Mohamed, 2024).
2. Pendekatan Kontekstual: Mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari, kebutuhan profesional, atau tujuan spiritual pembelajar. Misalnya, materi tentang kosakata kesehatan untuk tenaga medis, atau kosakata

- keagamaan untuk santri dan mahasiswa ilmu agama (Nasution, 2023; Silmy et al., 2024).
3. Problem-Based Learning (PBL) dan Project-Based Learning (PjBL): Mengintegrasikan pendekatan berbasis masalah dan proyek yang mendorong pembelajar untuk aktif memecahkan masalah autentik menggunakan bahasa Arab. Pendekatan ini terbukti efektif meningkatkan keterampilan menyimak, berbicara, berpikir kritis, dan kreativitas (Nurhidayati et al., 2020; Rahmah et al., 2024; Sari & Syarofah, 2023).
  4. Blended Learning: Menggabungkan pembelajaran tatap muka (offline) dengan pembelajaran daring (online) untuk memberikan fleksibilitas bagi pembelajar dewasa yang memiliki keterbatasan waktu. Pembelajaran daring digunakan untuk materi mandiri, latihan interaktif, dan diskusi asinkron, sementara tatap muka difokuskan pada praktik komunikasi langsung dan bimbingan intensif (Arifin et al., 2024; Hilmi & Hasaniyah, 2023).
  5. Teknik Brainstorming dan Pengembangan Critical Thinking: Mengintegrasikan teknik brainstorming dalam tahap perencanaan proyek atau diskusi untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas berbahasa (Ahmed, n.d.; Asiri, 2020; Muradi et al., 2020).

Integrasi dalam model pembelajaran bahasa Arab integratif ini tidak bersifat aditif atau sekadar penggabungan berbagai pendekatan, melainkan dirancang secara operasional agar setiap komponen saling melengkapi dalam satu alur pembelajaran yang utuh. Metode eklektik berfungsi sebagai landasan pedagogis yang memungkinkan untuk memanfaatkan unsur metode tradisional, seperti penjelasan kaidah dan latihan terstruktur, untuk memperkuat akurasi linguistik, sementara pendekatan komunikatif dan kontekstual digunakan untuk mengaktualisasikan kaidah tersebut dalam praktik berbahasa yang bermakna.

Blended learning berperan sebagai kerangka implementatif yang menghubungkan pembelajaran daring dan tatap muka secara fungsional. Pembelajaran daring dimanfaatkan untuk kegiatan belajar mandiri, seperti pengenalan kosakata, pemahaman struktur bahasa, latihan interaktif, serta refleksi individu. Sebaliknya, pembelajaran tatap muka difokuskan pada praktik komunikasi autentik, diskusi kelompok, simulasi situasi nyata, dan presentasi proyek berbasis masalah atau proyek (PBL/PjBL). Dengan demikian, pembelajaran daring dan luring tidak berjalan paralel, melainkan saling menguatkan.

Pemanfaatan teknologi dan media digital berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran, bukan pengganti peran pengajar. Media digital interaktif digunakan untuk meningkatkan intensitas paparan bahasa, memberikan kesempatan latihan berulang, serta mendukung kolaborasi dan refleksi asinkron. Dalam konteks ini, metode tradisional, strategi komunikatif, PBL/PjBL, dan teknologi diposisikan dalam satu sistem pembelajaran terpadu yang berorientasi pada pencapaian kompetensi komunikatif, pengembangan berpikir kritis, dan kemandirian belajar pembelajar dewasa non-penutur Arab.

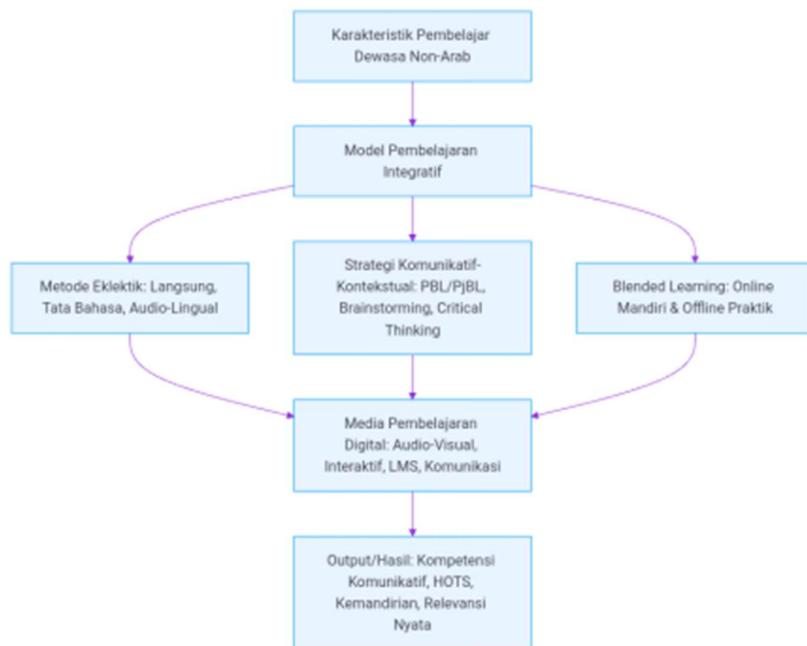
Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perbedaan antara pendekatan konvensional dan model integratif yang diusulkan, Tabel 1 menyajikan ringkasan komponen utama, strategi, media, serta hasil yang diharapkan dalam penerapan model ini. Tabel ini menegaskan integrasi metode eklektik, pendekatan komunikatif-kontekstual, PBL/PjBL, blended learning, serta pemanfaatan media digital dalam membangun alur pembelajaran terpadu yang relevan dengan karakteristik pembelajar dewasa non-penutur Arab.

Tabel 1. Perbandingan metode konvensional dan model integratif

Aspek	Konvensional	Integratif
Pendekatan	Satu metode	Eklektik, metode, komunikatif-kontekstual, PBL/PjBL, BS
Strategi	Berbasis guru, hafalan	Komunikasi autentik, problem-solving
Media	Buku teks	Digital interaktif, audio-visual, LMS
Fleksibilitas	Tatap muka	Blended learning
Orientasi	Kaidah dan kosakata	Kompetensi komunikatif, HOTS, kemandirian
Keterlibatan	Pasif	Aktif, berbasis proyek
Relevansi	Abstrak, teoritis	Kontekstual, praktis

Catatan: PBL = Problem-Based Learning; PjBL = Project-Based Learning; HOTS = Higher Order Thinking Skills; LMS = Learning Management System; BS = Brainstorming

Setelah meninjau perbedaan antara metode konvensional dan model integratif, Gambar 1 menampilkan visualisasi model pembelajaran integratif yang diusulkan. Diagram ini memperlihatkan hubungan antara karakteristik pembelajaran dewasa non-penutur Arab, komponen utama model berupa metode eklektik, strategi komunikatif-kontekstual, blended learning, dan pemanfaatan media digital, serta hasil yang diharapkan. Alur diagram menunjukkan bagaimana karakteristik pembelajar menjadi dasar perancangan metode dan strategi, yang kemudian diintegrasikan dengan media digital untuk menghasilkan kompetensi komunikatif, kemampuan berpikir kritis, kemandirian belajar, dan relevansi pembelajaran dengan kebutuhan nyata.



Gambar 1. Visualisasi Model Pembelajaran Integratif.

Untuk memberikan contoh implementasi praktis, Tabel 2 menyajikan siklus pembelajaran mingguan dalam model integratif. Tabel ini mengilustrasikan tahapan pembelajaran daring mandiri, tatap muka praktik, serta refleksi dan penguatan, beserta media, durasi, dan tujuan masing-masing tahap.

Tabel 2. *Contoh siklus pembelajaran mingguan dalam model integratif*

Tahap	Aktivitas Utama	Media/Platform	Durasi (menit)
1. Daring Mandiri	Akses materi, video; podcast; kuis online	LMS (Google Classroom, Moodle), video, podcast	60–90
2. Tatap Muka	Percakapan; diskusi; simulasi; presentasi PBL/PjBL	Tatap muka langsung, ruang diskusi, alat presentasi	90–120
3. Refleksi	Refleksi; diskusi asinkron; peer review dan kolaborasi online	LMS, forum, grup WhatsApp/Zoom, dokumen kolaboratif	Fleksibel

Catatan : LMS = Learning Management System; PBL = Problem-Based Learning; PjBL = Project-Based Learning.

Tabel 2 menunjukkan bagaimana setiap tahap; daring mandiri, tatap muka praktik, dan refleksi, saling melengkapi untuk mencapai pembelajaran yang berpusat pada pembelajar, kontekstual, dan komunikatif.

Siklus pembelajaran mingguan ini menerapkan pembagian fungsi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan pembelajar dewasa. Tahap daring mandiri (60-90 menit) memfasilitasi pembelajaran sesuai kecepatan individu dan mengakomodasi perbedaan kemampuan awal setiap pembelajar, sebuah prinsip penting dalam pembelajaran orang dewasa yang mengakui keberagaman latar belakang dan pengalaman belajar mereka. Tahap tatap muka (90-120 menit) kemudian memfokuskan waktu pembelajaran pada aktivitas yang memerlukan interaksi sosial dan bimbingan langsung, seperti praktik komunikasi oral dan penyelesaian masalah kolaboratif. Tahap refleksi berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman belajar dan pemahaman mendalam, mendorong kesadaran belajar dan pembelajaran berkelanjutan. Sebagai contoh, dalam tahap refleksi, pembelajar dapat mengevaluasi kesulitan yang dialami saat menonton materi daring (tahap 1), kemudian membawa pertanyaan tersebut ke diskusi tatap muka (tahap 2), sehingga proses belajar menjadi iteratif dan bermakna. Struktur pembelajaran tiga tahap ini tidak hanya efisien secara waktu, tetapi juga efektif secara pembelajaran dimana setiap tahap memiliki fungsi kognitif, afektif, dan sosial yang berbeda namun saling memperkuat, menciptakan lingkungan belajar yang menyeluruh.

Dengan demikian, model integratif ini melampaui pendekatan konvensional yang cenderung bersifat tunggal dan *teacher centered*. Berbeda dengan metode tradisional yang bergantung sepenuhnya pada sesi tatap muka terstruktur, model ini membagi proses pembelajaran secara strategis: konten dan latihan dasar dialihkan ke fase mandiri, sementara sesi tatap muka dioptimalkan untuk interaksi bermakna dan aplikasi praktis. Strategi pembagian ini selaras dengan prinsip flipped classroom dan blended learning yang telah terbukti efektif dalam konteks pembelajaran bahasa dewasa (Hilmi et al., 2023; Nawal Mohamed, 2024).

Keunggulan model integratif ini terlihat dari cara setiap komponennya diselaraskan untuk menghadirkan pembelajaran yang relevan, mudah diterapkan, dan

berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis. Dalam konteks ini, model pembelajaran integratif yang diusulkan dalam kajian ini menawarkan kerangka konseptual yang lebih utuh dibandingkan pendekatan konvensional yang cenderung tidak terintegrasi. Model ini tidak sekadar menggabungkan berbagai metode dan strategi pembelajaran, tetapi menaikannya secara fungsional sesuai dengan karakteristik pembelajar dewasa yang menuntut keterkaitan materi dengan kebutuhan nyata, proses belajar yang adaptif, serta makna yang jelas dalam pengalaman pembelajaran.

Secara teoretis, model ini menguatkan prinsip pembelajaran orang dewasa dengan menempatkan pembelajar sebagai pihak yang aktif, memiliki pengalaman belajar sebelumnya, berorientasi pada pemecahan masalah, serta memiliki kebutuhan praktis dalam penggunaan bahasa. Penggabungan pendekatan komunikatif, kontekstual, PBL/PjBL, dan blended learning menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab dapat dirancang sebagai proses yang mengembangkan kompetensi kebahasaan sekaligus kemampuan berpikir tingkat lanjut. Pandangan ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang menyoroti pentingnya keterkaitan antara bahasa, konteks, dan proses kognitif dalam pembelajaran bahasa bagi orang dewasa (Ali, 2019; Muradi et al., 2020).

Dari sisi penerapan, model pembelajaran integratif ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan bagi pengajar dan lembaga pendidikan dalam merancang pembelajaran bahasa Arab yang menyesuaikan dengan keterbatasan waktu dan kondisi belajar pembelajar dewasa. Pemanfaatan media digital dan pembelajaran daring memberi ruang fleksibilitas dalam proses belajar, sementara sesi tatap muka diarahkan pada praktik komunikasi yang nyata serta pendampingan yang lebih intensif.

Namun demikian, implikasi teoretis dan praktis tersebut masih berada pada tataran konseptual. Kajian ini memiliki keterbatasan karena bersifat konseptual dan berbasis kajian pustaka, sehingga model yang dirumuskan belum diuji secara empiris di lapangan. Akibatnya, efektivitas model ini dalam berbagai konteks pembelajaran masih memerlukan pembuktian lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian lanjutan berupa studi eksperimen, action research, atau studi kasus sangat dianjurkan untuk menguji dampak model ini terhadap peningkatan kompetensi bahasa Arab dan kemampuan berpikir kritis pembelajar dewasa non-penutur Arab.

## SIMPULAN

Pembelajaran bahasa Arab bagi pembelajar dewasa non-penutur Arab menuntut pendekatan yang fleksibel, relevan, dan kontekstual, sejalan dengan karakteristik pembelajar dewasa yang memiliki orientasi praktis dan keterbatasan waktu. Hasil kajian menunjukkan bahwa model pembelajaran integratif, yang memadukan pendekatan komunikatif, kontekstual, PBL, PjBL, blended learning, dan pemanfaatan media digital, dapat diformulasikan sebagai kerangka konseptual yang menyatakan berbagai strategi pembelajaran dalam satu sistem yang koheren.

Analisis ini mengindikasikan bahwa kombinasi pembelajaran mandiri dan tatap muka berpotensi mendukung proses belajar yang lebih bermakna sekaligus mendorong pengembangan kemampuan berpikir tingkat lanjut. Meskipun model ini belum diuji secara empiris, kajian ini dapat memberikan pemahaman awal mengenai bagaimana model integratif dapat menggabungkan berbagai strategi pembelajaran untuk pembelajar dewasa non-penutur Arab.

Perlu dicatat bahwa kajian ini memiliki keterbatasan inheren pada sifatnya yang konseptual berbasis kajian pustaka. Model yang dirumuskan belum diuji secara empiris di lapangan, sehingga efektivitas praktisnya masih memerlukan verifikasi. Oleh karena

itu, kajian lanjutan sangat diperlukan untuk menguji efektivitas model melalui penelitian eksperimen, action research, atau studi kasus guna mengukur dampaknya terhadap peningkatan kompetensi bahasa Arab dan kemampuan berpikir kritis pembelajar dewasa non-Arab dalam berbagai konteks.

Secara keseluruhan, kajian ini menunjukkan bahwa pengembangan pembelajaran bahasa Arab yang efektif bagi pembelajar dewasa membutuhkan pendekatan menyeluruh, relevan, dan berorientasi refleksi, sekaligus membuka peluang bagi pengujian dan pengembangan model lebih lanjut di lapangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, M. A. (n.d.). Digital teaching-learning technologies: Fostering critical thinking in language classrooms in Saudi Arabia. *Journal*, 1–10. <https://doi.org/10.5430/wjel.v12n7p1>
- Ali, S. S. (2019). Problem Based Learning: A Student-Centered Approach. *English Language Teaching*, 12(5), 73. <https://doi.org/10.5539/elt.v12n5p73>
- Almardhi, M. R. , A. A. S. , B. F. , S. N. G. , F. A. S. , R. E. , A. S. , S. L. , S. M. , A. M. , J. M. A. , & F. N. (2025). *Metode pengajaran bahasa Arab untuk non-Arab di Indonesia*. HEI Publishing Indonesia.
- Amalia, Y., Ashari, W. A., Tanaya, S. W., & Fahmi, M. Z. (2025). Pendekatan Kognitif dalam Pembelajaran Kaidah Nahwu untuk Penutur Non-Arab. *Jurnal Sathar*, 3(1), 27–38. <https://doi.org/10.59548/js.v3i1.364>
- Arifin, M., Amiruddin, A., Sari, F. N. I., & Diana, N. (2024). Strategi Pembelajaran dengan Menggunakan E-learning di Era Digitalisasi. *Hijri*, 13(1), 97. <https://doi.org/10.30821/hijri.v13i1.20503>
- Asiri, A. A. (2020). The Effectiveness of the Inquiry and Brain Storming Strategies in Developing Achievement and Creative Thinking Skills in Arabic Language of University Students. *International Journal of English Linguistics*, 11(1), 253. <https://doi.org/10.5539/ijel.v11n1p253>
- Hilmi, M., Hasaniyah, N., & Maulana Malik Ibrahim Malang, U. (2023). *Penerapan Media Pembelajaran Digital dalam Pengajaran Bahasa Arab*.
- Mukhtar, I., & Fauzi, J. (2020). Methodological Problems of Teaching Arabic to Non-Native Speakers in Indonesia. *Ittishal Educational Research Journal*, 1(1), 72–81. <https://doi.org/10.51425/ierj.v1i1.4>
- Muradi, A., Mubarak, F., Darmawaty, R., & Hakim, A. R. (2020). Higher Order Thinking Skills dalam Kompetensi Dasar Bahasa Arab. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 5(2), 177. <https://doi.org/10.24865/ajas.v5i2.293>
- Nasution, B. (2023). Metode Pembelajaran dan Teknik Mengajar dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) oleh Guru Pendidikan Agama Islam. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 142. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16027>
- Nawal Mohamed. (2024). Teaching Arabic for Non-Native Speakers in Light of Modern Strategies and Interactive Technologies. *Journal of Learning and Development Studies*, 4(3), 55–60. <https://doi.org/10.32996/jlds.2024.4.3.7>
- Nurhidayati, N., Maksum, A., Alfan, M., Machmudah, U., & Ismail, M. Z. Bin. (2020). Effectiveness of Problem-Based Learning Model (PBL) to Improve Listening Skill in Arabic Language Courses. *Proceedings of the International Conference on Learning Innovation 2019 (ICLI 2019)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200711.023>
- Rahmah, I., Asrowi, A., & Musadad, A. A. (2024). *The Use of Web-Based Project-Based Learning in Improving Students' Arabic Language Skills* (pp. 59–68). [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-301-6\\_7](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-301-6_7)

- Sari, R. R., & Syarofah, A. (2023). Measuring Students' Creativity in Arabic Speaking Class Based on Project Based Learning Model. *Abjadia : International Journal of Education*, 8(1), 9–16. <https://doi.org/10.18860/abj.v8i1.21058>
- Silmy, A. N., Lubis, R. H., Wardani, Y. K., Shara, & Ismahani, A. (2024). Urgensi Metode Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Bagi Penutur Non-Arab). *Mantiqu Tayr: Journal of Arabic Language*, 4(2), 368–381. <https://doi.org/10.25217/mantiquayr.v4i2.4423>
- Syakir, M., & Setiawan, A. (2023). Pembelajaran Bahasa Arab bagi Penutur Non Arab Ditinjau dari Perkembangan Usia (Kajian Psikolinguistik). *IJBER: International Journal of Basic Educational Research*, 7(4), 2023–2024. <https://doi.org/10.14421/IJBER.tahun.volumeno>
- Syuhudi, A. R. (2016). Pemilihan Metode Pengajaran Bahasa Arab yang Efektif. In *Jurnal Intelegensi* (Vol. 04, Issue 1).
- Utami, R. , M. N. , T. A. , R. S. , S. T. , F. D. , B. I. R. , A. N. , U. M. , & S. M. (2021). *Media pembelajaran bahasa Arab* (T. Rasyidin, Ed.). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.